

ABSTRAK

Adzkia Nurfajrina Mustaqim, 1228030006, 2026, Implementasi Masyarakat Dalam Membentuk Ketahanan Sosial (Studi di Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi)

Kawasan TPST Bantar Gebang identik dengan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, risiko kesehatan, dan stigma sosial. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang memilih tinggal dan menjalani kehidupan di kawasan tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana masyarakat terus menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi, tetapi tetap mampu mempertahankan kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Kondisi kerentanan struktural yang dialami masyarakat hingga kini masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan masyarakat tetap tinggal di kawasan sekitar Bantar Gebang, proses terbentuknya ketahanan sosial, serta alasan ketahanan sosial menjadi mekanisme utama masyarakat dalam menghadapi tekanan hidup di kawasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori ketahanan sosial dari Keck & Sakdapolrak (2013) yang membagi ketahanan sosial ke dalam tiga dimensi, yaitu *coping capacity*, *adaptive capacity*, dan *transformative capacity*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menghadapi tekanan, menyesuaikan diri, dan membangun upaya perubahan di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan analisis naratif yang dipadukan dengan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap tinggal di kawasan Bantar Gebang karena keterbatasan struktural, ketergantungan ekonomi, dan keterikatan sosial. Ketahanan sosial terbentuk melalui adanya gotong royong, berbagi informasi pekerjaan, dan saling membantu antarwarga. Pada dimensi *coping capacity*, masyarakat bertahan melalui pekerjaan informal dan jaringan sosial terdekat. Pada dimensi *adaptive capacity*, solidaritas sosial menjadi modal utama dalam menghadapi tekanan yang terus berulang. Sementara pada dimensi *transformative capacity*, perubahan masih terbatas akibat ketergantungan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, dan minimnya dukungan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan adanya *resilience trap*, yaitu situasi ketika kemampuan bertahan justru membuat masyarakat tetap berada dalam kerentanan struktural.

Kata Kunci: ketahanan sosial, masyarakat marginal, *resilience trap*, TPST Bantar Gebang